

## PENTINGNYA NILAI *GUYUB RUKUN* BAGI REMAJA DI DUSUN SEMBUNG SENDANGTIRTO BERBAH SLEMAN YOGYAKARTA

### Penulis

Sri Sudarsih

Iriyanto Widisuseno

Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Telp./Faks: (024) 76480619, e-mail: [srisudarsih012005@yahoo.com](mailto:srisudarsih012005@yahoo.com)

### ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini terfokus pada nilai-nilai dalam sikap *guyub rukun* bagi remaja. *Guyub rukun* diwujudkan dalam bentuk kerja sama dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi dan diskusi interaktif. Peran serta remaja sebagai calon generasi penerus bangsa sangat penting dalam rangka menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan kondusif. Nilai-nilai *guyub rukun* harus selalu ditanamkan kepada para remaja mengingat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ditandai salah satunya adalah kemajuan bidang informasi dan komunikasi sehingga budaya luar masuk dengan sangat cepat. Remaja harus mampu juga bersikap bijak juga dalam memanfaatkan teknologi ini. *Guyub rukun* akan terwujud jika antar remaja dalam kehidupan masyarakat dibangun komunikasi yang sehat, dikembangkan sikap saling mencintai, menghormati, dan berempati.

**Kata Kunci:** Nilai, *Guyub Rukun*, Remaja, Sleman, Yogyakarta

### ABSTRACT

*This community service focuses on values in *guyub rukun* for adolescents. *Guyub rukun* is manifested in the form of cooperation in community life. The method used in this service is socialization and interactive discussion. The participation of teenagers as candidates for the nation's next generation is very important in order to create a peaceful and conducive community life. The values of *guyub rukun* must always be instilled in adolescents, given the progress of science and technology, one of which is the progress in the field of information and communication so that foreign culture enters very quickly. Teens must also be able to be wise too in utilizing this technology. *Guyub rukun* will be realized if between adolescents in community life are built healthy communication, developed an attitude of mutual love, respect, and emphasize.*

**Keywords:** Values, *Guyub Rukun*, Teenagers, Sleman, Yogyakarta

### 1. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang rukun senantiasa memberikan kenyamanan bagi anggotanya. Kehidupan yang menjadi dambaan setiap masyarakat tersebut senantiasa memerlukan peran serta anggota masyarakat, salah satunya adalah

remaja. Remaja memegang peranan penting dalam masyarakat karena remaja merupakan potensi yang harus dibangun dan dikembangkan di dalam masyarakat. Remaja merupakan calon generasi penerus bangsa yang akan membawa masyarakat dan bangsa ini menuju kejayaan.

Banyak hal yang dapat dilakukan remaja sebagai bentuk berguyup rukun sebagai anggota masyarakat, misalnya berperan aktif dalam setiap aktivitas dan pembangunan masyarakat. Potensi yang dimiliki oleh remaja harus dikembangkan. Hal ini sangat penting mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terelakkan di era global ini. Di era global banyak sekali budaya yang masuk ke Indonesia dalam hitungan detik melalui internet. Kemajuan di bidang komunikasi dan informasi mempercepat budaya masuk ke Indonesia melintasi ruang dan waktu. Realitas ini sangat riskan bagi generasi muda yang tentu saja tidak bisa terhindar dari gadget. Harapannya adalah para generasi muda tidak terkikis rasa untuk senantiasa menciptakan suasana guyup rukun di masyarakat sekitar.

Nilai-nilai guyub rukun harus terus ditanamkan pada remaja, bahkan sejak usia dini agar mereka terbiasa dengan sikap saling memiliki satu sama yang lain, salah satunya terwujud dalam upaya kerjasama dalam banyak hal.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah ceramah/sosialisasi dan diskusi interaktif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Nilai**

Nilai diartikan sebagai harkat dan keistimewaan. Harkat berkaitan dengan kualitas sehingga sesuatu itu disukai, diinginkan, bermanfaat, dan objek kepentingan. Keistimewaan memiliki pengertian bahwa nilai merupakan sesuatu yang dihargai sebagai suatu kebaikan (Bagus, 2005: 713). Kattsoff (1953-297) menegaskan adanya hubungan antara pengertian baik dengan nilai, contohnya adalah kesehatan mengandung kebaikan

atau nilai karena berakibat pada kebahagiaan. Esensinya adalah nilai berkaitan dengan kebaikan-kebaikan yang ada dalam sesuatu dan bermanfaat untuk yang lain.

Jadi nilai adalah kualitas yang mengandung suatu kebaikan sehingga menimbulkan manfaat, diinginkan dan merupakan objek kepentingan. Nilai dipahami di sini bersifat objektif.

Setiap tindakan manusia juga dapat diukur dengan nilai. Sistem nilai yang dipakai untuk mengukur tindakan manusia tertuang dalam suatu norma. Norma ini merupakan kristalisasi dari nilai-nilai. Ada bermacam-macam norma yang bisa digunakan untuk mengukur tindakan manusia. Norma tersebut adalah norma hukum, norma sopan-santun, norma kesusilaan, dan norma moral.

Masing-masing norma untuk mengukur tindakan pada porsinya. Norma hukum dibuat oleh penguasa, masa berlakunya ditentukan sejak ditetapkan penguasa. Sanksinya bersifat memaksa. Norma sopan-santun sumbernya berdasarkan kebiasaan dan adat-istiadat. Sanksinya dari masyarakat. Norma kesusilaan sanksinya dari masyarakat dan kuat. Sedangkan norma moral sumbernya dari ajaran-ajaran moral, sanksinya adalah suara hati nurani.

Istilah moral ini memiliki arti (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; Susila. Moral berarti juga kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita (<https://kbbi.web.id/moral>).

Ajaran moral merupakan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, kumpulan peraturan, dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, mengenai bagaimana

manusia harus bersikap dan bertingkah laku agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah orang tua, guru, pemuka agama dan masyarakat, dan tulisan-tulisan. Perbedaannya dengan etika adalah, etika bukan sumber bagi ajaran moral tetapi merupakan filsafat ataupun pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Istilah moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral merupakan bidang kehidupan manusia dipandang dari sisi kebaikannya sebagai manusia. Sedangkan norma moral merupakan tolok ukur dalam menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dipandang dari sisi baik buruknya sebagai manusia (Suseno, 1987: 14, 19). Istilah moral secara etimologi sama dengan etika. Kata moral jika dipakai sebagai kata sifat maka artinya sama dengan etis, sedangkan jika dipakai sebagai kata benda maka artinya sama dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma sebagai landasan bagi seseorang maupun kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 2011:7).

Moralitas merupakan kualitas perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah. Moralitas dapat bersifat subjektif maupun objektif. Moralitas objektif adalah melihat perbuatan semata sebagai suatu perbuatan yang sudah dikerjakan, terlepas dari pengaruh subjek. Lepas dari pengaruh keadaan khusus subjek. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang melihat perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi oleh subjek, dipengaruhi juga oleh latar belakang, emosi, pendidikan, dan sifat-sifat pribadi subjek. Moralitas juga bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Moralitas intrinsik melihat perbuatan manusia bebas lepas

dari hukum positif. Esensinya adalah melihat perbuatan baik atau buruk itu dari sisi hakikatnya bukan pada seseorang memerintah atau melarang (Poespoprodjo, 1999: 118-119).

Perbuatan manusia pada umumnya yang bisa dinilai baik-buruk dengan ukuran nilai dalam ajaran moral. Tindakan-tindakan khusus tidak bisa dinilai dengan sistem moral. Mencuri itu tindakan manusia pada umumnya, jadi dapat dinilai dengan sistem norma sebagai perbuatan yang tidak baik.

### **Pengertian dan Pentingnya Guyub Rukun**

Berguyub artinya berkelompok atau berkumpul (<https://kbbi.web.id/guyub>). Istilah rukun dalam keseharian diartikan tidak adanya pertentangan antara yang satu dengan lainnya.

Guyub rukun merupakan dua istilah yang berbeda yaitu: guyub dan rukun, dalam literatur bahasa Jawa guyub bermakna (kebersamaan, bersatu), sementara rukun bermakna tanpa pertikaian atau menghindari pertikaian. Istilah guyub rukun adalah tidak dapat dipisahkan, karena adanya rukun berawal dari guyub, sementara kehidupan masyarakat yang guyub membawa konsekuensi logis pada kehidupan yang rukun. Guyub rukun yang diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat maka akan tercipta suasana keharmonisan (Fitriyah dan Farihah, 2016: 57).

Sikap rukun merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Dalam pengertian yang praktis sikap rukun untuk memelihara solidaritas kelompok (Koentjaraningrat, 1994: 254). Guyub rukun sebagai suatu norma sangatlah penting. Terbentuknya masyarakat sudah dapat dipastikan berasaskan guyub rukun. Berbagai

perangkat norma pada hakikatnya untuk menciptakan kondisi guyub rukun dan keharmonisan dalam masyarakat. Norma-norma tersebut untuk menciptakan keseimbangan antara hak warga sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Jika terjadi pelanggaran norma, akan menimbulkan gejolak masyarakat yang akhirnya mengganggu kerukunan.

Guyub rukun mengandaikan manusia sebagai *homo socius*, artinya adalah makhluk yang bermasyarakat. Bermasyarakat berarti berkumpul dengan yang lain karena saling membutuhkan. Syarat terjadinya masyarakat, setidaknya didasari saling menghargai antar individu. Nilai saling menghargai ini akan menciptakan rasa nyaman dalam kelompok. Kelompok masyarakat akan merasa lebih mudah mencapai tujuannya apabila sudah terjadi keguyuban dan kerukunan.

Istilah rukun tetangga (Rt) atau rukun warga (Rw) menunjukkan asas dalam masyarakat yang bermukim di wilayah tersebut tidak ada pertentangan. Semua warga sepakat untuk hidup rukun, tidak saling mengganggu sehingga tercipta suasana nyaman.

Di dalam kehidupan rumah tangga misalnya, guyub rukun merupakan imperatif. Guyub rukun dalam kehidupan rumah tangga menjadi landasan tercapainya kebahagiaan keluarga sehingga tidak ada beban psikologis di dalamnya, artinya pasangan itu satu tujuan. Pengantin baru, selalu mendapatkan doa dari keluarga, sanak-saudara maupun teman dengan ucapan doa "Semoga bahagia dan rukun selalu....". Di kalangan masyarakat Jawa ada doa kerukunan untuk pasangan pengantin baru "*Mugi-mugi tansah rukun, kadya Mimi lan Mintuna ngantos kaken-kaken ninen-ninen*". Artinya, semoga rukun selalu, bagai *Mimi lan Mintuna* hingga jadi kakek-kakek nenek-nenek.

*Mimi lan Mintuna* adalah sepasang ikan yang selalu bersama-sama di manapun berada.

Mulder (1984: 64) menyatakan bahwa nilai kerukunan jika diwujudkan di tingkat keluarga dan komunitas. Orang Jawa akan mendapatkan kenyamanan secara psikologis yang besar dari perasaan akrab dan menyatu. Individu menyadari sebagai bagian dari kelompok. Dalam kehidupan kelompok orang merasa diterima dan memainkan perannya sesuai strata sosial. Agar diterima dalam kelompoknya maka individu harus menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut dengan cara mematuhi norma-norma. Di samping itu individu ikut ambil bagian di dalamnya, menghindari konflik, baik dalam dimensi hirarki maupun dalam dimensi komunal sehingga mendapatkan pengakuan secara sosial. Ditarikinya pengakuan sosial merupakan sanksi efektif untuk menghukum orang yang melanggar norma. Sanksi itu bisa berupa *dijothak* artinya dидiamkan tidak diajak komunikasi/berbicara, dianggap tidak ada. Oleh karena itu agar guyub rukun terjaga keberlangsungannya, individu harus toleransi terhadap orang lain atau kelompok. Orang yang mampu menyesuaikan diri agar dapat diterima di suatu kelompok merupakan bentuk kebajikan mulia. Orang harus mendahulukan kepentingan kelompok dari pada kepentingan diri sendiri.

Cukup jelas, guyub-rukun mengandung tujuan adanya ketentraman, nilai saling menghargai antara satu dengan lainnya, sifat demokratis dan toleransi. Rukun tercermin pula dalam kata gotong royong. Tidak akan pernah ada gotong royong jika tidak ada guyub rukun antar warga. Gotong royong menjadi falsafah kehidupan masyarakat, guyub rukun menjadi dasar falsafah tersebut. Guyub-rukun merupakan modal awal untuk

mencapai sesuatu tujuan. Guyub-rukunnya pasangan suami istri dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan, guyub rukunnya warga kampung agar mendapatkan keharmonisan warga.

Jadi guyub rukun adalah salah satu tangga untuk mencapai suatu tujuan bersama. Setiap individu merasa lebih nyaman dalam suatu keadaan guyub rukun disuatu kelompok, bukan tanpa sebab. Lebih lanjut Mulder (1984; 65-67) menjelaskan guyub rukun yang menimbulkan ketergantungan keamanan dan kenyamanan pada kelompok, ada keterkaitan dengan pengalaman-pengalaman sosialisasi pada masa kanak-kanak. Sejak lahir anak-anak di Jawa senantiasa dekat pada ibunya. Anak-anak tidur dengan ibunya, siang tertidur dalam pelukan dan gendongan ibunya. Anak-anak tidak dibiarkan rewel dan menangis. Orang di sekitar tidak akan tenang mendengar tangis anak-anak, oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk menenangkannya. Pengertian secara harafiah, selalu digendong, dipeluk berarti kenyamanannya tergantung pada orang-orang yang ada di dekatnya. Anak kecil sebelum delapan bulan tidak dibiarkan menyentuh tanah. Ia belajar berdiri di pangkuan ibunya. Baru setelah tujuh bulan boleh menyentuh tanah disertai upacara ritual *tedak siten*. Jadi kenyamanan individu diserahkan kepada orang di sekelilingnya sampai dewasa kenyamanannya diserahkan kepada lingkungannya dengan tindakan rukun sebagaimana pengalaman masa kecilnya.

Pendapat Mulder tersebut mengungkapkan banyak hal dari sepetah kata rukun. Dimensi filosofis rukun sebagai norma untuk mencapai tujuan bersama dalam berkumpul, maupun dimensi psikologis terkait dengan pengalaman masa dulu yang menimbulkan rasa nyaman dalam kelompok agar tetap

dalam suasana guyub dan rukun. Dimensi filosofis guyub rukun merupakan norma yang mendasari sikap moral masyarakat pada umumnya. Pengertian toleransi, gotong royong, saling menghargai mengandaikan adanya guyub rukun.

Bagi remaja Sembung, guyub rukun sudah menjadi identitas. Setiap bulan ada pertemuan rutin yang dihadiri seluruh remaja Sembung yang memang seluruhnya menjadi anggota kelompok remaja. Jika ada remaja yang tidak bisa hadir maka akan memberitahukan sebelumnya dengan alasan-alasannya, Kelompok remaja ini memperkuat *image* dengan atribut dan seragam kostum.

Pertemuan setiap bulan itu membahas persoalan-persoalan di kampung sesuai porsi remaja, kadang pula membantu apa yang menjadi kegiatan kampung. Misalnya peringatan hari-hari besar dengan berbagai kegiatan pentas seni atau kegiatan keagamaan. Remaja selalu terlibat, seperti peringatan HUT kemerdekaan dengan berbagai lomba, pawai takbir Hari Raya Idul Fitri, kerja bakti bersih desa.

Pada masa pandemi Covid 19, remaja aktif mengkampanyekan untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dengan penyuluhan, menutup gang-gang dan menjaga jika ada orang asing masuk kampung. Mereka mengecek suhu badan, berjaga 24 jam secara bergilir. Para remaja kompak, di samping itu selalu mengikuti pemberitaan di televisi maupun lewat media sosial.

Kegiatan remaja dengan model seperti ini harus senantiasa dijaga, diteruskan dari generasi ke generasi.

#### 4. SIMPULAN

Guyub-rukun merupakan sistem nilai yang dianut masyarakat untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan lebih mudah dicapai apabila masalah yang ada diselesaikan secara bersama-sama. Sistem nilai sebagai modal awal untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Norma guyub rukun menyaratkan sikap individu untuk menyelaraskan dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok. Untuk itu keinginan-keinginan pribadi diselaraskan dengan keinginan kelompok, karena kepentingan bersama diutamakan. Jika demikian, keharmonisan dan ketentraman, rasa aman bisa dicapai.

Guyub rukun remaja Sembung sudah terbentuk sejak dulu. Pertemuan rutin tiap bulan menjadi ajang komunikasi dalam rangka menciptakan keharmonisan kampung. Wujudnya selalu mengkoordinasikan masalah dan mencari penyelesaian secara bersama-sama. Persoalan-persoalan tersebut menyangkut kepentingan warga kampung terkait masalah pada umumnya maupun masalah keagamaan. Pertemuan rutin ini merupakan pembinaan remaja agar senantiasa terciptanya harmonisasi dan komunikasi yang baik seluruh warga. Serta untuk pembinaan remaja dalam menghadapi masalah kampung dengan selalu terlibat ikut membantu kegiatan orang tua.

Mekanisme kontrol penyebaran Covid 19 diserahkan dengan bergotong royong mengawasi warga yang ke luar masuk kampung. Dengan guyub rukun media kontrol warga terpelihara, covid pun bisa dicegah penyebarannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bagus, Lorens, 2005, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Bertens. K. 2011. *Etika*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Fitriyah, Anis, dan Farihah, Irzum. 2016. *Partisipasi Komunitas Samin Dalam Guyub Rukun: Merajut Harmoni Kelompok Agama di Desa Karangrowo Undaan Kudus*, Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan. Volume 4 Nomer 1. <https://media.neliti.com/media/publications/61978-ID-partisipasi-komunitas-samin-dalam-guyub.pdf>

Kaelan. 2001. *Pendidikan Pancasila*. Paradigma: Yogyakarta.

Kattsoff, Louis O., 1953, *Elements of Philosophy*, The Ronald Press Company, New York.

Mulder. Niels, 1984, *Kebatinan Dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, P.T. Gramedia, Jakarta.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan jawa: Seri Etnografi Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*. Pustaka Grafika: Bandung.

Suseno. Franz Magnis. 1987. *Etika dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Pustaka Filsafat Kanisius: Yogyakarta.

<https://kbbi.web.id/guyub>

<https://kbbi.web.id/moral>